

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan utama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah memandirikan atau memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memberi kebebasan kepada guru untuk memilih metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Kebebasan tersebut diberikan dengan alasan agar guru lebih kreatif dalam mengolah pembelajaran sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi, menanamkan kehidupan yang demokratis, dan menjadikan masalah sebagai sumber belajar. Prinsip utama KTSP adalah pembelajaran yang berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya (Masnur 2007:11).

Selain itu, pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menuntut guru bukan hanya sekadar sebagai sumber informasi, guru juga harus dapat memberi semangat pada siswa agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Ketika proses belajar mengalami kejenuhan dan siswa mulai merasa bosan, seorang guru harus dapat memberi inovasi metode pembelajaran yang dapat membangkitkan kembali minat siswa tentang pelajaran yang dipelajarinya.

Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap Bahasa Indonesia adalah dengan melihat kompetensi siswa tersebut dalam memahami dan mengkomunikasikan pengetahuan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam KTSP Bahasa Indonesia kelas

VII, siswa mampu mengungkapkan pengalaman dengan kalimat yang efektif. Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang tidak mampu mengungkapkan pengalamannya dengan kalimat efektif.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada waktu latihan mengajar (*peer teaching*) di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pengalaman dengan kalimat efektif. Padahal kalau dilihat secara umum, kendala yang dihadapi siswa bukan terletak pada rendahnya daya tangkap ataupun respon siswa terhadap pelajaran. Banyak siswa yang pintar secara teori atau memiliki banyak pengetahuan dan pandangan sendiri ketika menganalisis suatu permasalahan pelajaran di kelas, namun tidak mampu mengkomunikasikan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini kemungkinan terjadi karena kurangnya kreativitas seorang guru dalam mengenal cara belajar siswa dan memperlakukan setiap pribadi siswa.

Gejala yang sama juga terjadi ketika peneliti melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL), masih banyak siswa yang tidak mampu mengungkapkan pengalaman dengan struktur Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dimungkinkan karena kurangnya interaksi antara guru dengan siswa selama proses pembelajaran.

Seorang guru seharusnya berperan sebagai rekan atau tempat berbagi dan sama-sama belajar bersama siswa. Artinya tidak ada jurang pemisah yang menjadikan siswa takut, sungkan dalam berbicara kepada guru apabila ada ketidaksesuaian antara yang diajarkan guru dengan pengetahuan siswa. Namun pada kenyataannya banyak guru yang bertindak sebagai sosok serba tahu dan

kadang-kadang mengabaikan anak didik yang memiliki pengetahuan juga. Guru sebagai pendidik seharusnya berperan sebagai *partner* belajar yang mengarahkan siswa dan memfokuskan belajar pada aktivitas siswa. Dalam arti untuk urusan belajar tidak ada tokoh serba tahu (guru/pengajar) dan objek yang kosong (siswa/anak didik).

Beberapa masalah di atas menurut peneliti harus segera diatasi agar kemampuan siswa tidak terpaksa pada taraf rendah. Salah satu metode yang dapat mengatasi masalah tersebut adalah metode interaksi edukatif.

Metode interaksi edukatif merupakan metode yang melibatkan interaksi guru dan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar dengan berpatokan pada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut diantaranya adalah, siswa harus merubah cara belajar mereka yang selama ini salah. Siswa meningkatkan aktifitas secara positif dalam proses pembelajaran yang sedang terjadi di kelas. Interaksi terkait dengan komunikasi atau hubungan. Dalam komunikasi dikenal unsur komunikasi dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikasi biasanya menginteraksikan sesuatu yang dikenal dengan pesan (Sardiaman 2007:7-9). Jadi metode ini cocok untuk memotivasi keberanian siswa dalam mengungkapkan pengalaman dengan kalimat efektif, yaitu dengan menjalin interaksi yang baik antara guru dengan siswa.

Sistem kerja yang bisa dilakukan dalam pembelajaran mengungkapkan pengalaman dengan kalimat efektif sesuai dengan metode ini adalah; pertama metode orientasi singkat yang dilakukan guru untuk menyampaikan materi itu sendiri, kedua proses tanya jawab antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa, hal ini bertujuan untuk mengetahui sebatas mana siswa mampu menguasai materi

yang telah disampaikan guru. Kemudian, siswa diberi latihan kelompok diskusi bebas untuk mengungkapkan pengalaman setelah selesai hasil diskusi diungkapkan kembali oleh salah satu anggota kelompok lalu ditanggapi oleh kelompok lain dan mencari solusi dari kekurangan yang ada dalam tugas mereka. Kemudian proses eksperimen, siswa-siswi melakukan eksperimen di sekitar sekolah untuk mencari informasi sebagai bahan yang akan diungkapkan secara lisan. Terakhir pemberian tugas individu yang bertujuan untuk menilai penguasaan siswa tentang materi dan mengajarkan mereka arti tanggung jawab dari apa yang mereka kerjakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul penelitian “Penerapan Metode Interaksi Edukatif dalam Mengungkapkan Pengalaman dengan Kalimat Efektif Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Medan Tahun Pembelajaran 2009/2010.”

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari masalah-masalah yang ada di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan adalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang mampu mengungkapkan pengalamannya dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Siswa tidak mampu mengungkapkan pengalamannya dengan kalimat yang efektif.
3. Bagaimana cara guru mengatasi masalah tersebut?
4. Bagaimana kreativitas guru dalam menjalin interaksi dengan siswa?

5. Apakah penerapan metode interaksi edukatif dapat meningkatkan kemampuan mengungkapkan pengalaman siswa dengan kalimat efektif yang rendah?

C. Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan peneliti menyelesaikan masalah ini maka peneliti membatasi masalah ini hanya pada metode interaksi edukatif. Pengalaman yang diungkapkan siswa terbatas pada pengalaman dengan kalimat efektif.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Metode Interaksi Edukatif dalam Mengungkapkan Pengalaman dengan Kalimat yang Efektif Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Medan Medan Tahun Pembelajaran 2009/2010?”

E. Tujuan Penelitian

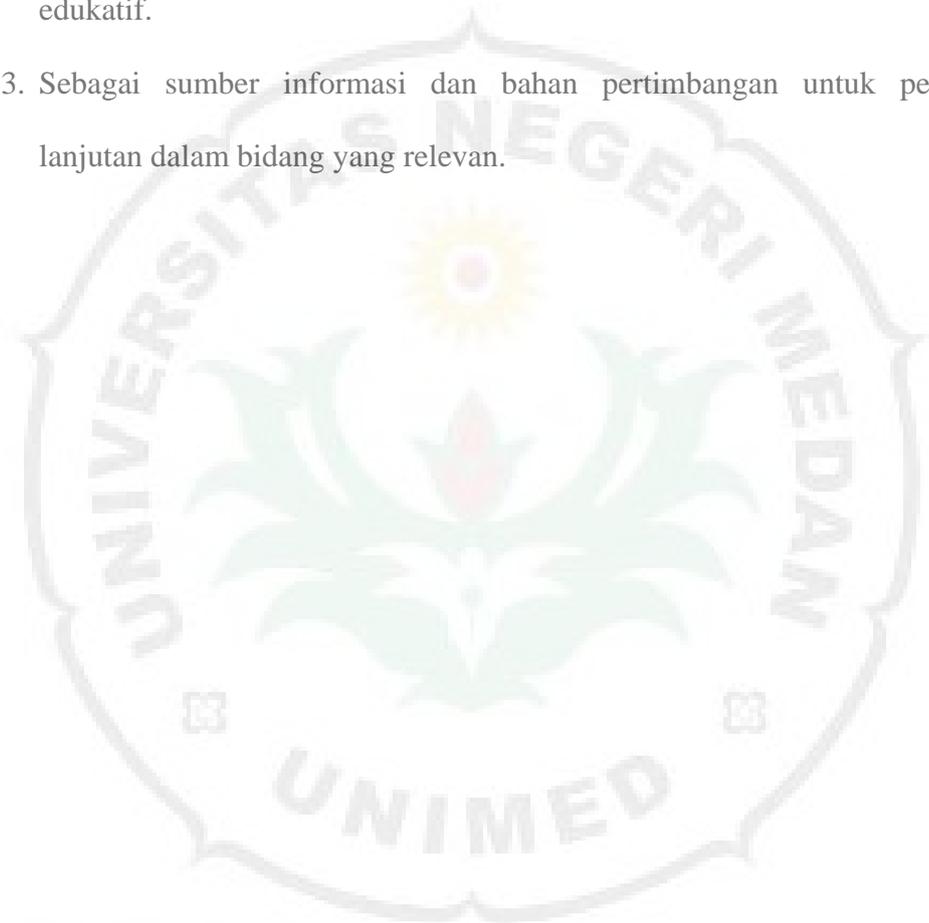
Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil penerapan metode interaksi edukatif terhadap kemampuan siswa mengungkapkan pengalamannya dengan kalimat yang efektif.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dirumuskan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengetahuan baru bagi siswa, khususnya mengenai penerapan metode interaksi edukatif dalam mengungkapkan pengalamannya dengan kalimat yang efektif

2. Sebagai bahan perbandingan bagi guru bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam mengungkapkan pengalamannya dengan kalimat yang efektif dengan metode interaksi edukatif.
3. Sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan untuk penelitian lanjutan dalam bidang yang relevan.



THE
Character Building
UNIVERSITY